

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya wanita berusia 12-49 tahun, dalam keadaan tidak hamil dan belum menopause akan mengalami menstruasi. Pada saat menstruasi masalah yang banyak dialami wanita adalah rasa nyeri yang hebat atau disebut dismenore¹. Menurut Abidin angka kejadian nyeri haid di dunia sangat besar, rata-rata lebih dari 50% perempuan disetiap negara mengalaminya. Penderita di Amerika Serikat, 30-70% wanita mengalami dismenore dalam usia reproduksi serta 60-70% wanita dewasa yang tidak menikah. Penelitian di Swedia didapatkan 30% wanita pekerja industri mengalami penghasilan yang menurun karena nyeri haid, sedangkan kelainan terjadi 60-70% wanita di Indonesia dengan 15% mengeluh bahwa aktivitas mereka menjadi terbatas akibat dismenore².

Penelitian oleh Widjanarko menyatakan gejala dismenore yang dirasakan adalah nyeri pinggul atau perut bagian bawah (umumnya berlangsung 8-72 jam), yang menjalar ke punggung dan sepanjang paha, terjadi sebelum dan selama menstruasi. Selain itu, puncak rasa nyeri sering kali terjadi pada saat pendarahan masih sedikit. Sekitar 10% wanita yang mengalami dismenore cukup berat menyebabkan terganggunya aktivitas untuk sementara.

Dismenore terdiri dari dismenore primer dan sekunder. Dismenore primer adalah dismenore yang belum diketahui sebabnya secara pasti, berupa nyeri yang terjadi dalam 24 jam siklus pertama menstruasi, yaitu saat terjadinya pengeluaran sel telur, terutama saat sel telur melewati jaringan endometrium. Dismenore primer sering terjadi pada wanita yang mengalami menstruasi sebesar 50% lebih dan 15% diantaranya mengalami nyeri yang hebat. Dismenore sekunder dapat terjadi karena sebab kelainan organik, salah satunya adalah akibat endometriosis³.

Barry dalam penelitiannya menyatakan bahwa ketika seseorang mengalami stressor internal atau eksternal maka ia dapat menemukan cara menangani dismenore dan apabila cara tersebut berhasil biasanya mereka akan

terus melakukan hal yang sama untuk melindungi dirinya.⁴ Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat banyak cara dalam menangani dismenore saat menstruasi seperti senam. Vitamin E juga bermanfaat sebagai pengobatan dismenore primer pada remaja^{5,6}. Tangchai pada tahun 2004 menyatakan sebanyak 92% penderita dismenore dapat menghilangkan nyeri dengan beristirahat, 3.2% menggunakan obat-obatan penghilang nyeri dan 7,1% penderita dismenore berkonsultasi ke dokter.⁷

Beberapa upaya yang digunakan untuk mengurangi nyeri seperti kompres hangat pada daerah abdomen, masase abdomen, mempertahankan postur tubuh yang baik, latihan atau olahraga, serta gizi yang seimbang⁸. Selain itu juga dapat dikonsumsi asam lemak esensial yang terdapat pada ikan sardin atau salmon, suplemen (Mg dan Zn) dan multivitamin terutama vitamin E⁹. Penanganan dismenore dapat juga dilakukan dengan olahraga ringan, mengkonsumsi buah dan sayur, serta mengurangi kadar gula dan kafein. Permasalahan semakin parah, maka harus berkonsultasi dengan dokter.¹⁰

Upaya penanganan dismenore tidak hanya dengan non-farmakologi tetapi dapat juga dilakukan dengan penanganan farmakologi. Secara farmakologi nyeri dapat ditangani dengan terapi analgesik yang merupakan metode paling umum digunakan untuk menghilangkan rasa nyeri. Analgesik atau obat penghilang nyeri adalah zat-zat yang mengurangi atau menghalangi rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Contoh analgesik adalah seperti aspirin, paracetamol, ibuprofen, asam mefenamat, diklofenak, piroksikam, meloksikam dan lain-lain. Analgetik berperan menghambat produksi prostaglandin yang menyebabkan nyeri¹¹. Nyeri adalah perasaan sensoris dan emosional yang tidak nyaman, berkaitan dengan (ancaman) kerusakan jaringan¹¹.

Penelitian yang dilakukan oleh A Adeyami dan D Adekanle pada mahasiswi kedokteran di Universitas Ladoke Akintola menemukan sebanyak 48,3% responden memakai paracetamol, 4.2% responden mengkonsumsi coproxamol (kombinasi antara paracetamol dan dextropoxyphene) ketika haid. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa pengobatan analgesik merupakan pengobatan efektif untuk menangani dismenore¹².

Penelitian yang dilakukan oleh Riihiluoma menyatakan bahwa efikasi dari sodium diklofenak dapat mengurangi sakit pada saat menstruasi dan bisa mengurangi pendarahan saat menstruasi. Penelitian ini dilakukan pada 35 orang wanita nulipara yang berusia 17-28 tahun secara *double-blinded* yang mana dilakukan pada empat kali siklus menstruasi, dua siklus diberikan sodium diklofenak dan dua siklus lagi diberikan plasebo. Ternyata dari 70 siklus, 58 diantaranya terjadi pengurangan nyeri menstruasi pada penggunaan sodium diklofenak ⁷. Selain itu terdapat juga efek samping dari penggunaan obat analgesik ini sebagai contoh, aspirin dan acetaminophen bisa mengubah siklus menstruasi dan jumlah total darah menstruasi ¹³, sedangkan asam mefenamat pada saat dismenore untuk mengurangi nyeri dapat menyebabkan jumlah darah menstruasi meningkat. Penelitian yang dilakukan pada 30 kasus dismenore yang menggunakan asam mefenamat didapati sebanyak 3.11% kasus menyatakan bahwa nyeri dismenore bisa hilang tetapi jumlah darah menstruasi sedikit meningkat ¹⁴.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 30 orang mahasiswi yang mengalami dismenore dan didapatkan cara yang berbeda-beda dalam mengatasi dismenore. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang gambaran tingkat derajat dismenore dan upaya penanganan dismenore pada mahasiswi angkatan 2015 Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Peneliti memilih angkatan 2015 sebagai sampel karena mereka telah mendapat kuliah di blok 1.6, 2.3 dan ini akan menghindari kesulitan saat pengisian kuisioner.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

Bagaimana gambaran derajat dismenore primer upaya penanganan yang dipilih oleh mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran derajat dismenore dan upaya penanganan pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas (FK UNAND) angkatan 2015?

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi derajat dismenore pada mahasiswi FK UNAND angkatan 2015.
2. Mengidentifikasi upaya penanganan dismenore dengan cara non-farmakologi pada mahasiswi FK UNAND angkatan 2015.
3. Mengidentifikasi upaya penanganan dismenore dengan cara farmakologi pada mahasiswi FK UNAND angkatan 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Profesi Ilmu Kedokteran

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan untuk memberikan pendidikan kesehatan terutama untuk alat reproduksi dan derajat kesehatan, khususnya remaja/wanita yang berkaitan dengan upaya penanganan dismenore dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber motivasi bagi profesi kedokteran untuk melakukan penyuluhan kesehatan.

1.4.2 Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi siswi sehingga dapat memberi masukan dalam menangani dismenore ketika menstruasi.

1.4.3 Bagi Penelitian yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dismenore dan dapat menjadi sebuah rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.